

MODEL AREC DAN SOCIAL INSIGHT: STUDI EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN SENI MUSIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Tendi Setiadi¹, Resa Respati², Rifqy Muhammad Hamzah³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

tendisetiadi26@upi.edu, respati@upi.edu, rifqyhamzah@upi.edu,

ABSTRACT

Social insight is a key dimension of interpersonal intelligence that underpins students' capacity to understand social situations and interact effectively with others. However, this capacity often remains suboptimal among elementary school students, necessitating intentional learning interventions. This study aims to examine the effect of the Auditory Repetition Exploration Creativity (AREC) Model on the Social insight of fourth-grade elementary school students in music education learning. A quantitative experimental approach with a posttest-only control group design was employed, involving 39 students in the experimental class and 39 students in the control class at SDN 1 Siluman, Tasikmalaya City, selected through saturated sampling. Data were collected using a Social insight instrument covering three dimensions: self-awareness, understanding of social situations and social ethics, and problem-solving skills. Data were analyzed using descriptive statistics and an Independent Sample t-test. The results showed that the mean Social insight score of the experimental class (45.56) was significantly higher than that of the control class (39.33). The t-test confirmed a highly significant difference ($t = -7.409$; $p = 0.000 < 0.05$), with the experimental class predominantly falling in the high category (89.74%) compared to the control class (23.08%). These findings demonstrate that the AREC Model has a significant positive effect on students' Social insight in elementary school music education learning.

Keywords: *Social insight; AREC model; music education learning; elementary school; experimental*

ABSTRAK

Social insight merupakan dimensi kunci dari kecerdasan interpersonal yang melandasi kemampuan peserta didik dalam memahami situasi sosial dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Namun demikian, kemampuan ini sering kali belum berkembang secara optimal pada peserta didik sekolah dasar, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang terarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Model Auditory Repetition Exploration Creativity (AREC) terhadap Social insight peserta didik kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran seni musik. Pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen posttest-only digunakan, melibatkan 39 peserta didik kelas eksperimen dan 39 peserta didik kelas kontrol di SDN 1 Siluman Kota Tasikmalaya yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan instrumen Social insight yang mencakup tiga dimensi: kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, serta keterampilan pemecahan masalah. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji Independent Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Social insight kelas eksperimen (45,56) lebih tinggi secara

signifikan dibandingkan kelas kontrol (39,33). Uji t mengonfirmasi perbedaan yang sangat signifikan ($t = -7,409$; $p = 0,000 < 0,05$), dengan kelas eksperimen didominasi kategori tinggi (89,74%) dibandingkan kelas kontrol (23,08%). Temuan ini membuktikan bahwa Model AREC berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Social insight* peserta didik dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Social insight*; model AREC; pembelajaran seni musik; sekolah dasar; eksperimen

A. Pendahuluan

Perkembangan dipandang sebagai suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap dalam diri individu menuju tingkat yang lebih kompleks. Adapun hal tersebut dimaknai sebagai sebuah proses yang berlangsung seiring waktu sebagai hasil dari kematangan diri yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Osher et al., 2020). Perkembangan peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotor yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter secara menyeluruh (Undari, 2023). Setiap aspek perkembangan tersebut memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Azzahra et al., 2024).

Dalam konteks usia sekolah dasar, salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian serius adalah kemampuan

sosial emosional. Pada fase ini, peserta didik mulai membangun rasa kompetensi dan produktivitas seiring meningkatnya interaksi dengan teman sebaya (Erikson, 1968). Perkembangan sosial emosional ditandai dengan meningkatnya kemampuan regulasi diri, pemahaman terhadap perspektif orang lain, serta pembentukan hubungan pertemanan yang semakin kompleks (Anisah et al., 2021). Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari kecerdasan interpersonal yang mendukung peserta didik dalam memahami perasaan, kebutuhan, dan perilaku orang lain dalam berbagai situasi sosial (Gardner, 2000).

Kecerdasan interpersonal memegang peran krusial dalam perkembangan sosial peserta didik sekolah dasar karena memengaruhi kualitas interaksi, kerja sama, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang semakin beragam (Durlak et al., 2011). Salah

satu komponen inti dari kecerdasan interpersonal adalah *Social insight*, yaitu kemampuan untuk memahami situasi sosial, mengenali perspektif orang lain, dan menyelesaikan permasalahan sosial (Anderson, 1999; Safaria, 2005). *Social insight* merupakan bagian dari tiga aspek dasar kecerdasan interpersonal bersama *social sensitivity* dan *social communication* yang saling berkaitan dan melengkapi (Safrudin et al., 2022).

Namun demikian, sejumlah temuan menunjukkan bahwa perkembangan *Social insight* pada sebagian peserta didik sekolah dasar belum berlangsung secara optimal, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi anak (Safrudin et al., 2022). Kondisi tersebut tecermin dari meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang tercatat mencapai 573 kasus (KBR, 2024), serta peningkatan kasus perundungan (bullying) sebesar 11,87% menjadi 641 kasus dibandingkan periode sebelumnya (tvOneNews, 2025). Fenomena ini mengindikasikan perlunya penguatan *Social insight* peserta didik melalui strategi

pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna.

Pembelajaran seni musik di sekolah dasar dipandang memiliki potensi besar dalam mengembangkan *Social insight* peserta didik. Aktivitas musikal kolaboratif seperti bernyanyi bersama, bermain alat musik secara berkelompok, atau menciptakan karya musik secara kooperatif membuka ruang bagi terjadinya interaksi sosial yang intens dan bermakna (Rahmawati, 2023). Sejalan dengan itu, dalam Kurikulum Merdeka Fase B, pembelajaran seni musik dirancang melalui tahapan mengalami, merefleksikan, mengidentifikasi, mengimitasi, menciptakan, dan berdampak (Kemendikbudristek, 2022). Secara tidak langsung hal ini dapat merangsang perkembangan dimensi sosial peserta didik melalui kegiatan musikal berkelompok yang menuntut koordinasi dan kerja sama antar peserta didik (Fitriani & Acep, 2023).

Akan tetapi, pembelajaran musik di sekolah dasar pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan lagu dan pengenalan alat musik secara teknis, tanpa mengeksplorasi potensi musik

sebagai medium pengembangan kemampuan sosial secara menyeluruh (Haerani et al., 2025; Respati, 2025). Kondisi ini mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Adapun salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah Model AREC (*Auditory Repetition Exploration Creativity, Repetition, Exploration, Creativity*), yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, berkolaborasi, dan berinteraksi dalam berbagai aktivitas musikal selama proses pembelajaran (Respati, 2025). Karakteristik tersebut berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan musikal, tetapi juga memfasilitasi penguatan kemampuan memahami dan merespons situasi sosial secara lebih efektif.

Model AREC merupakan model pembelajaran musik yang dikembangkan oleh Respati (2025) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu *Auditory* (mendengar dan merespons stimulus musikal), *Repetition* (pengulangan sebagai penguatan), *Exploration* (menjelajahi ekspresi musikal secara aktif), dan *Creativity* (mencipta karya kolaboratif). Setiap

tahapan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pengalaman musikal yang bermakna. Melalui kegiatan eksplorasi dan kreativitas yang dilakukan secara kolaboratif, model AREC memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bertukar gagasan, serta memahami perspektif orang lain. Oleh karena itu, model AREC berpotensi menjadi wahana yang efektif dalam mengembangkan *Social insight* peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *Social insight* peserta didik kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran seni musik menggunakan Model AREC, serta mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan Model AREC dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran seni musik yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada penguatan kemampuan sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *eksperimen posttest only* untuk menganalisis pengaruh Model AREC (*Auditory Repetition Exploration Creativity, Repetition, Exploration, Creativity*) terhadap *Social insight* peserta didik dalam pembelajaran seni musik. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris yang terukur mengenai perbedaan tingkat *Social insight* antara kelas yang menggunakan Model AREC dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV di SDN 1 Siluman Kota Tasikmalaya, dengan jumlah 39 orang pada kelas eksperimen dan 39 orang pada kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2022).

Variabel dalam penelitian ini adalah *Social insight*, yang secara operasional didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami dinamika interaksi sosial. *Social insight* mencakup tiga dimensi pokok, yaitu: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), (2) pemahaman situasi

sosial dan etika sosial, serta (3) keterampilan pemecahan masalah sosial (*problem solving*) (Anderson, 1999; Safaria, 2005). Instrumen penelitian berupa tes *Social insight* yang disusun berdasarkan ketiga dimensi tersebut, dan telah melalui uji validitas isi melalui *expert judgment* oleh ahli terkait.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat *Social insight* peserta didik, serta statistik inferensial berupa uji beda untuk mengetahui perbedaan *Social insight* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji yang digunakan disesuaikan dengan hasil uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Apabila data berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan uji parametrik *Independent Sample t-test*. Namun, jika data tidak memenuhi asumsi tersebut, maka digunakan uji nonparametrik *MannWhitney U*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh gambaran tingkat *Social insight* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Statistik Deskriptif *Social insight* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kontrol	39	39.3	4.112	28	46
Eksperimen	35	45.5	3.267	35	52

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata *Social insight* kelas eksperimen sebesar 45,56 (SD = 3,267) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 39,33 (SD = 4,112). Nilai standar deviasi pada kedua kelompok yang relatif kecil mengindikasikan bahwa sebaran data cukup homogen. Nilai minimum kelas eksperimen (35) lebih tinggi dari nilai minimum kelas kontrol (28), dan nilai maksimum kelas eksperimen (52) juga melampaui kelas kontrol (46). Secara deskriptif, perbedaan rata-rata sebesar 6,23 poin mengindikasikan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan Model AREC menunjukkan tingkat *Social insight* yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai distribusi tingkat *Social insight* peserta

didik, analisis tidak hanya dilakukan secara deskriptif melalui nilai rata-rata, tetapi juga melalui kategorisasi tingkat kemampuan. Pendekatan ini memungkinkan bagi para peneliti mengidentifikasi sebaran kemampuan peserta didik secara lebih rinci ke dalam lima kategori: rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Distribusi Kategori *Social insight* Berdasarkan Kelas

Kategori	Eksperimen (f)	Eksperimen (%)	Kontrol (f)	Kontrol (%)	Total
Rendah	0	0,00%	2	5,13%	2
Sedang	4	10,26%	28	71,79%	32
Tinggi	35	89,74%	9	23,08%	44
Total	39	100%	39	100%	78

Berdasarkan distribusi kategori pada Tabel 2, tampak perbedaan yang mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen didominasi oleh kategori tinggi sebanyak 35 peserta didik (89,74%), dengan hanya 4 peserta didik (10,26%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Sebaliknya, kelas kontrol didominasi oleh kategori sedang sebanyak 28 peserta didik (71,79%), diikuti kategori rendah sebanyak 9 peserta didik (23,08%),

dan hanya 2 peserta didik (5,13%) yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan Model AREC secara konsisten berada pada tingkat *Social insight* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 3. Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Kelas	Statistic	df	Sig.
Kontrol	0.956	39	0.130
Eksperimen	0.947	39	0.063

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,130 pada kelas kontrol dan 0,063 pada kelas eksperimen. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga data pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal dan analisis dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Test	Statistic	df1	df2	Sig.
Levene's Test	3.020	1	76	0.086

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan *Levene's Test* dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,086. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga varians data antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol dinyatakan homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik *Independent Sample t-test*.

Tabel 5. *Independent Sample t-test*

Test	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	-	76	0.000	-6.231	0.841

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai t sebesar $-7,409$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam tingkat *Social insight* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai *mean difference* sebesar $-6,231$ mengonfirmasi bahwa rata-rata *Social insight* kelas eksperimen lebih tinggi 6,231 poin dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan Model AREC terhadap *Social insight* peserta didik diterima.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam

tingkat *Social insight* antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni musik menggunakan Model AREC dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa model pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek auditori, pengulangan bermakna, eksplorasi, dan kreativitas mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya secara sosial bagi peserta didik.

Keunggulan Model AREC dalam mengembangkan *Social insight* dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahapannya. Pada tahap *Auditory Repetition Exploration Creativity*, peserta didik dilatih untuk mendengarkan dan merespons stimulus musikal secara aktif, yang secara langsung melatih kepekaan terhadap sinyal sosial di sekitarnya (Wu & Lu, 2021). Kemampuan mendengar dengan seksama merupakan fondasi penting bagi perkembangan *Social insight*, karena individu yang memiliki kemampuan mendengar aktif cenderung lebih mampu memahami perspektif dan perasaan orang lain (Chasanah et al., 2023). Pada tahap *Repetition*, pengulangan aktivitas musikal dalam

konteks kelompok melatih konsistensi perilaku sosial, kesabaran, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan ritme kelompok, yang merupakan cerminan dari dimensi pemahaman etika sosial (Váradi, 2022).

Tahap *Exploration* dan *Creativity* dalam Model AREC secara khusus memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan *Social insight* berupa dorongan peserta didik untuk bernegosiasi, berbagi peran, dan mengelola dinamika kelompok, sehingga melatih keterampilan pemecahan masalah sosial (*problem solving*) (Hew et al., 2024). Sejalan dengan itu, Hallam (2010) menegaskan bahwa pembelajaran musik yang kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial anak sekolah dasar, khususnya dalam hal empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik.

Dari perspektif teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, *Social insight* merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal yang dapat dirangsang melalui aktivitas yang melibatkan interaksi sosial aktif dan reflektif (Safrudin et al., 2022). Pembelajaran musik berbasis

Model AREC menyediakan konteks yang kaya akan interaksi sosial tersebut, baik melalui aktivitas mendengarkan bersama, bermain musik secara kelompok, maupun proses kreatif yang membutuhkan koordinasi dan komunikasi antarpeserta didik. Kondisi ini memungkinkan berkembangnya ketiga dimensi *Social insight* secara bersamaan, yaitu kesadaran diri, pemahaman situasi sosial, dan keterampilan pemecahan masalah.

Temuan ini juga relevan dengan hasil penelitian Nata et al. (2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran musik inovatif berbasis pengalaman aktif mampu meningkatkan kompetensi musikal dan sosial peserta didik secara bersamaan. Begitu pula dengan kajian Ananda et al. (2024) yang mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dalam pengajaran musik, yang menemukan bahwa aktivitas musikal yang terstruktur dapat menjadi medium yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik. Lebih lanjut, hal tersebut diperkuat oleh penelitian Made et al. (2025) yang menemukan bahwa pendekatan musik aktif berpengaruh signifikan terhadap

peningkatan keterampilan sosial peserta didik, memperkuat argumen bahwa pembelajaran musik berbasis pengalaman langsung dapat menjadi sarana efektif untuk pengembangan dimensi sosial peserta didik.

Selain itu, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran musik tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan memiliki dimensi sosial yang kuat. Pratiwi & Muthi (2024) menyebutkan bahwa pembelajaran berkarakter melalui seni musik memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter sosial peserta didik di tengah tantangan dekadensi moral. Dengan demikian, penerapan Model AREC dalam pembelajaran seni musik di kelas IV sekolah dasar tidak hanya efektif dalam meningkatkan musikalitas, tetapi juga terbukti mampu menjadi wahana yang bermakna bagi pengembangan *Social insight* peserta didik.

Dari perspektif pendidikan, temuan ini memiliki implikasi penting terhadap desain pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Guru perlu mengintegrasikan aktivitas musikal yang bersifat kolaboratif dan eksploratif dalam setiap sesi pembelajaran, sebagaimana yang

difasilitasi oleh Model AREC. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya berkembang secara musikal, tetapi juga secara sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan holistik yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Model AREC (*Auditory Repetition Exploration Creativity*) dalam pembelajaran seni musik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Social insight* peserta didik kelas IV sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata *Social insight* kelas eksperimen (45,56) yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol (39,33), dengan hasil uji t sebesar -7,409 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Distribusi kategori juga mengonfirmasi keunggulan kelas eksperimen, di mana 89,74% peserta didik berada pada kategori tinggi, berbanding hanya 23,08% pada kelas kontrol.

Temuan ini memberikan kontribusi empiris bahwa Model AREC, melalui tahapan *Auditory, Repetition, Exploration, dan Creativity* mampu menciptakan pengalaman

belajar yang secara sistematis menstimulasi kemampuan peserta didik dalam memahami situasi sosial, mengenali perspektif orang lain, dan merespons permasalahan sosial secara adaptif. Pembelajaran seni musik yang terstruktur melalui Model AREC terbukti tidak hanya mengembangkan musikalitas, tetapi juga memperkuat kecerdasan interpersonal peserta didik, khususnya dimensi *Social insight*.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah dan penggunaan desain posttest-only, sehingga generalisasi temuan masih perlu kehati-hatian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain pretest-posttest, memperluas cakupan lokasi, serta mengeksplorasi pengaruh Model AREC terhadap aspek kecerdasan interpersonal lainnya secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, F. S., Sukmayadi, Y., & Gunara, S. (2024). Integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam pengajaran musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(2), 128–141.

- Anderson, M. (Ed.). (1999). *The development of intelligence*. Hove, UK: Psychology Press.
- Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
- Azzahra, L. L., & Angeli, R. A. (2024). Implikasi perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik serta moral dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran pada sekolah dasar. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 202–210.
- Chasanah, U., Purbasari, I., & Ismaya, E. (2023). Bentuk kecerdasan interpersonal anak ditinjau dari bimbingan orang tua. *As-Sabiqun*, 5(5), 1281–1293. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i5.3846>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Fitriani, A. Y., & Acep, M. (2023). Penerapan metode bermain musik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. *Jurnal Manageria*, 5(2), 34–42.
- Gardner, H. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. New York, NY: Basic Books.
- Haerani, Z., Respati, R., & Mulyadiprana, A. (2025). Learning analysis of beat and tempo materials in grade I elementary school. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 6(2), 26–36. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hew, A., Crooke, D., Thompson, W. F., & Fraser, T. (2024). Music, social cohesion, and intercultural understanding: A conceptual framework for intercultural music engagement. *Psychology of Music*, 52(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/10298649231157099>
- KBR. (2024). Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan tahun 2024. Diakses dari <https://kbr.id>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran seni musik kurikulum merdeka fase B*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek.
- Made, N. M. P., Agestin, N. P. L., & Shinta, N. K. D. (2025). Pengaruh musik dengan

- pendekatan aktif terhadap keterampilan sosial anak usia dini di PAUD X. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 6(2), 162–181.
- Nata, A., Respati, R., & Merliana, A. (2025). Model pembelajaran RADEC dan kompetensi musikal: Studi eksperimen pada kemampuan mengkomposisi ritme siswa kelas IV SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(3), 225–273.
- Osher, D., Cantor, P., Berg, J., Steyer, L., & Rose, T. (2020). Drivers of human development: How relationships and context shape learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(1), 6–36.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398650>
- Pratiwi, I., & Muthi, I. (2024). Perkembangan pendidikan berkarakter melalui pembelajaran seni musik di tengah dekadensi moral siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 440–444.
- Rahmawati, I. (2023). Metode pembelajaran musik yang efektif untuk anak SD.
- Respati, R. (2025). Desain model AREC (Auditory Repetition Exploration Creativity) sebagai stimulus pengembangan musikalitas siswa sekolah dasar (Disertasi doctoral). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- Safaria, T. (2005). Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Yogyakarta, Indonesia: Amara Books.
- Safruddin, M., Maemonah, M., & Sakdah, M. S. (2022). Implementasi kecerdasan interpersonal pada anak usia dasar: Analisis jurnal Sinta 2 sampai 5. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1234–1247.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Ed. ke-3). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- tvOneNews. (2025). Kasus bullying meningkat 11,87% menjadi 641 kasus. Diakses dari <https://tvonenews.com>
- Undari, M. A. Y. R. I. S. A. (2023). Perkembangan bahasa, intelektual, emosi, dan interaksi sosial pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 1412–1429.
- Váradi, J. (2022). A review of the literature on the relationship of music education to the development of socio-emotional learning. *SAGE Open*, 12(1).
<https://doi.org/10.1177/21582440211068501>
- Wu, X., & Lu, X. (2021). Musical training in the development of empathy and prosocial behaviors. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 661768.